

**PENDIDIKAN MANAJEMEN DIRI,
INFORMASI, DAN BUDAYA
KUNCI PEMBINAAN PRODUKTIVITAS
KAUM WANITA**

**Oleh:
Mundilarno
Staf Pengajar STTKD Yogyakarta**

Abstract

In globalization era the quality of human resources is the most important factor. A qualified person will show that he or she is productive and do anything effectively and efficiently. Information in the globalization era has a very strategic role. So that a productive people will manage him or her self, information, time, knowledge and abilities good. In connection with every one do anything can not be isolated with the culture, the productivity of someone or community thus will also dependent on their ability to manage the culture values and them selves. A productive person thus should manage his time, information, knowledge, skills, resources, habits, and culture to fulfill needs efficiently and effectively. A qualified people need help and supports and education. They can not grow up automatically. In other words every one or community must be supervised, touch, and educated in order to be productive. The concept of andragogy may used to educate nonproductive women. The case of research results on the women in the destitute areas in the Special Province of Yogyakarta shows that to productivity, the quality of management of self has effective contribution of 7,5% and the quality of the management of information has effective contribution of 46,2% and the quality of management of culture has effective contribution of 4%. The research results and the concepts described above show that how to improve the productivity of human resources include of nonproductive women must done by cultural approach, education, and by improving the ability in managing self and information.

Keywords: poverty culture, productivity, self-management ability, educational approach, and supervision.

PENDAHULUAN

Kualititas sumber daya manusia (SDM) diyakini merupakan kunci untuk memenangkan persaingan yang makin ketat di segala aspek kehidupan pada era globalisasi. Bangsa Indonesia sejak lima tahun terakhir ini mengalami krisis ekonomi, sementara di satu sisi tetap dituntut agar mampu melaksanakan dan menyukseskan pembangunan nasionalnya, sedangkan pada sisi lain juga harus mampu menghadapi persaingan dengan bangsa-bangsa lain. Persaingan yang dimaksud sudah makin jelas di depan mata, yaitu pada tahun 2003 mulai berlakunya perdagangan bebas di wilayah Asia Tenggara dan tahun 2010 untuk wilayah Asia Pasifik. Globalisasi dan pasar bebas yang salah satu cirinya adalah ditandai oleh peranan informasi yang makin strategis.

Jumlah penduduk Indonesia pada saat ini lebih dari 200 juta jiwa, dengan komposisi jumlah kaum wanitanya diperkirakan mencapai 60%. Jumlah yang cukup besar tersebut jelas merupakan potensi dalam pelaksanaan pembangunan dan sekaligus telah terbukti, khususnya di bidang pertanian dan kesehatan di pedesaan (Meneg UPW, 1995:9). Jumlah penduduk yang cukup besar jelas merupakan peluang, namun dari sisi kualitas sekaligus tantangan, mengingat akibat krisis ekonomi sekitar 40 juta (sekitar 20%) hidup miskin jelas merupakan masalah tersendiri. Di samping sasaran pembangunan yang sampai pada saat ini masih terus diupayakan demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, hal itu merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, tujuan dan permasalahan tersebut diyakini akan dapat dicapai hanya melalui pembinaan kualitas SDM melalui pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan konsep bahwa dengan pendidikan berbagai informasi akan diperoleh, selanjutnya hal itu akan mempengaruhi, bahkan mengubah perilaku, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas seseorang. Demikian pula upaya untuk membuat SDM berkualitas melalui pendidikan tersebut juga bukan merupakan tugas yang mudah sehingga

merupakan tugas semua komponen bangsa. Oleh karena itu, koordinasi dan pelibatan semua pihak termasuk perguruan tinggi jelas sangat diperlukan.

Secara filosofis, produktivitas (Hidayat, 1986:5) merupakan sikap mental manusia untuk membuat hari esok yang lebih baik. Dengan demikian, apabila dicermati produktivitas berkaitan erat, bahkan dapat dikatakan ditentukan oleh sikap mental seseorang untuk berbuat yang lebih baik, termasuk mengentaskan diri dan keluarganya dari kemiskinan. Berbagai upaya untuk mengentaskan telah cukup banyak dilakukan oleh pemerintah. Upaya yang dimaksud di antaranya pengembangan dan penyempurnaan jaringan informasi serta transportasi di seluruh pelosok tanah air, dalam rangka meningkatkan pemenuhan akan informasi pembangunan dan kebutuhan lainnya bagi masyarakat.

Pada kenyatannya hasil atau prestasi yang diperoleh belum seperti yang diharapkan yang salah satu di antaranya sejak tiga tahun terakhir, jumlah warga pengamen dan peminta-minta dijumpai di hampir setiap persimpangan jalan raya di kota-kota. Sebagai gambaran, jumlah warga jalanan di Yogyakarta saja pada saat ini (*Kedaulatan Rakyat*, 20-8-2002) diperkirakan sebanyak 2.000 orang sebagian di antaranya kaum perempuan. Hasil pembinaan yang belum menggembirakan tersebut diduga berkaitan dengan metode yang dilakukan kemungkinan belum menyentuh aspek mental dan budaya yang berkembang di kalangan warga miskin yang bersangkutan.

Budaya dengan inti sistem nilai (Engkoswara, 1988:10; Sutan Takdir Alisyahbana, 1974:171; Kuntjoroningrat, 1984:57) diyakini merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas seseorang. Kemiskinan yang menimpa seseorang, keluarga atau masyarakat tertentu kemungkinan besar terjadi tidak disebabkan oleh ketiadaan potensi sumber daya alam di lingkungan tempat tinggal, minimnya modal kerja ataupun kurangnya informasi, pengetahuan, dan ketrampilan; melainkan berkaitan erat dengan "budaya miskin" (Pujiwati Sayoga, 1985:49) yang kuat

melekat pada diri seseorang, keluarga, dan kelompok masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, integrasi dan sinkronisasi antara aspek manajemen diri, informasi, dan budaya di dalam mendidik dalam rangka pembinaan produktivitas kaum wanita miskin, khususnya di wilayah IDT dan warga masyarakat pada umumnya merupakan suatu hal yang sangat esensial. Dengan demikian, sesuai dengan fungsinya sebagai alat transformasi pendidikan perlu diintensifkan guna membentuk "budaya produktif" melalui keikutsertaannya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mental, keterampilan, dan produktivitas masyarakat.

Keterkaitan Antara Kualitas Manajemen Diri, Informasi, Budaya, dan Pendidikan terhadap Produktivitas Seseorang

Seperti telah dipaparkan di muka, produktivitas baik di tingkat individual, kelompok maupun institusional berkaitan erat, bahkan hal itu ditentukan oleh sikap mental dari orang-orangnya. Pada prinsipnya lembaga merupakan tempat atau media bagi orang-orang untuk bekerja sama secara institusional. Oleh karena itu, produktivitas juga dipengaruhi, bahkan ditentukan oleh kualitas manajemen SDM. Kualitas manajemen yang dimaksud tentu saja juga ditentukan oleh manajemen budaya (visi, orientasi, aksi, dan prestasi) yang disesuaikan dengan misi lembaga yang bersangkutan. Hal demikian juga sesuai dengan konsep budaya (Ki Hajar Dewantoro) yang terdiri dari aspek cipta, karsa, dan karya seseorang. Meski erat kaitannya dengan aspek mental, produktivitas pada akhirnya dituntut dalam bentuk dan wujud hasil prestasi nyata.

Persepsi tersebut senada dengan pengertian produktivitas (Paul Mali, 1978:6) yang mengaitkan budaya dengan upaya pengemasan dan pendayagunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan. Batasan tersebut mengisyaratkan bahwa demi tercapainya produktivitas yang diharapkan di samping ketersediaannya, aspek pemanfaatan sumber daya juga ikut menentukan produktivitas.

Mengingat faktor SDM sebagai faktor keberhasilannya masalah pemberdayaan diyakini merupakan inti upaya-upaya yang dilakukan. Melalui pembinaan dengan pendekatan pendidikan; upaya peningkatan produktivitas akan menjadi gerakan individu-individu, warga, dan pihak masyarakat sendiri. Dengan menjadi gerakan, upaya peningkatan di samping akan menjadi milik juga akan merupakan usaha dari, untuk, serta oleh semua komponen masyarakat yang bersangkutan.

Apabila sumber daya telah dimiliki, setiap warga dan masyarakat akan tinggal dihadapkan kepada masalah pengemasan, pendayagunaan, dan pemberdayaannya. Sebaliknya, apabila sumber daya belum dimiliki atau yang ada belum memadai, setiap warga ataupun masyarakat mempunyai dua tugas pokok. *Yang pertama*, sumber daya termasuk pengetahuan, keterampilan, dan informasi, terutama yang berasal dari alam harus dicari, digali, dan dikembangkan. *Yang kedua*, pengemasan, pendayagunaan dan pemberdayaan semua sumber daya yang telah berhasil dikembangkan sebelumnya.

Di samping era globalisasi, peran strategisnya bahkan secara manajerial informasi menjadi dasar dan pusat bagi semua kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi hasil, dan pengembangannya. Dengan kata lain, informasi menjadi sangat dibutuhkan oleh siapa saja mulai dari tingkat individu, lembaga, ataupun kelompok masyarakat demi peningkatan produktivitas dan pencapaian tujuan. Di tingkat individu, di samping berkaitan dengan daya dukung lingkungan; kemampuan dan kemauan manajemen diri, yang meliputi waktu, peluang, potensi termasuk pengetahuan dan keterampilan juga ikut menentukan. Kemauan yang menjadi sumber segala kemampuan dan potensi itulah muncul berdasarkan nilai, norma, ataupun budaya yang dianut seseorang.

Kecuali dianut oleh setiap orang: nilai, norma ataupun budaya termasuk di dalam menggali, mengembangkan, dan mendayagunakan informasi juga menjadi milik organisasi sesuai

dengan misi dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, pencapaian produktivitas akan banyak ditentukan oleh kualitas manajemen diri, informasi, dan budaya yang diupayakan oleh yang bersangkutan. Individu yang sudah terlanjur terkungkung oleh budaya miskin, pada umumnya ditandai oleh kelangkaan modal, kurang mampu menggunakan peluang serta dilatarbelakangi oleh wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang rendah. Di samping itu, warga masyarakat yang miskin biasanya memiliki ciri-ciri negatif yang menonjol, seperti konsumtif, pasrah, rendah diri, dan tanpa harapan.

Sebaliknya, bagi seseorang yang memiliki kemampuan dan kemauan memanaj diri, informasi, dan budaya ditandai oleh keaktifan di dalam mengikuti pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait. Kegiatan pembinaan dengan pendekatan pendidikan hendaknya berisikan berbagai informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang secara substansial merupakan kebutuhan individu dan kelompok ataupun masyarakat miskin yang dimaksud. Kemampuan memanaje diri dengan berbagai butirnya tersebut selanjutnya direalisasikan dalam bentuk kerja, karya nyata, atau prestasi yang menggambarkan produktivitas seseorang. Harapan tersebut sesuai dengan konsep produktivitas yang pada hakikatnya merupakan pencapaian tertinggi melalui unjuk kerja (*performance*) secara efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Kasus Kaum Wanita di Wilayah Inpres Desa Tertinggal di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Secara fisik, wilayah desa tertinggal (IDT) sepintas memang terlihat potensi dan sumber daya alamnya terbatas dibandingkan dengan wilayah non-IDT. Namun, dari aspek lain potensi nonfisik seperti jaringan informasi dan budaya, khususnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebenarnya relatif sama. Oleh karena itu, ketertinggalan suatu wilayah diduga kuat

banyak ditentukan oleh kualitas SDM-nya. Dalam arti bahwa tingkat pendidikan atau kemauan dan kemampuan untuk memanaj diri, informasi, dan budaya dengan sendirinya termasuk mengelola potensi lingkungan atau wilayah yang bersangkutan sangat ditentukan oleh SDM-nya.

Berdasarkan hasil penelitian di dua dusun yang termasuk wilayah desa tertinggal, satu berada di daerah Kabupaten Bantul, yaitu dusun Mejing, Mulyadadi, Bambanglipura, Bantul dan yang satunya lagi di Kabupaten Sleman, yaitu dusun Mayangan, Trihanggo, Gamping, Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap produktivitas kaum wanitanya kemampuan mengelola informasi memiliki peran yang paling besar ($SE=46,2\%$ dan $sr=86\%$). Namun, rata-rata skor kemampuan mengelola informasi baru sebesar 18,13 (atau 64,82% dari skor maksimum). Fakta tersebut menunjukkan bahwa peran informasi dan pengelolaannya mempunyai peran yang penting bagi kehidupan kaum wanita, khususnya menyangkut produktivitas atau prestasinya di wilayah ini, seperti telah banyak dipaparkan pada halaman-halaman depan. Kemauan dan kemampuan memanaj informasi kaum wanita di dusun Mejing ini, baik yang dilakukan oleh tiap-tiap individu maupun melalui kelompok-kelompok kerja (Dasa Wisma, PKK, dan lain-lainnya).

Meski secara statistik unsur budaya menunjukkan peran yang paling kecil ($SE=2,1\%$ dan $SR=4\%$), hendaknya hal itu tetap mendapatkan perhatian yang memadai di dalam pembinaan kaum wanita di wilayah IDT. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kaum wanita di wilayah ini telah berorientasi kepada prestasi (dengan sendirinya termasuk produktivitas kerja), khususnya di bidang ekonomi. Rata-rata skor kemampuan memanaj aspek budaya para kaum wanita sebesar 13,27 (68% dari skor maksimum). Hal tersebut menunjukkan bahwa "budaya kerja" telah cukup melekat pada diri para kaum wanita di wilayah IDT ini. Kaum wanita telah mulai ikut berupaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga meski hanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Peran kaum wanita di bidang ekonomi yang ala kadarnya tersebut terlihat masih cukup kuatnya nilai dan budaya yang berkembang bahwa fungsi ekonomi perempuan dalam keluarga adalah sebagai pelengkap. Oleh karena itu, sesuai dengan fungsi pendidikan sebagai transformator budaya pola pembinaan perlu menekankan pada pendekatan pendidikan. Pendekatan yang dimaksud melalui pihak-pihak yang selama ini terkait, perlu mengadakan koordinasi, kerjasama atau melibatkan dunia pendidikan, khususnya pihak perguruan tinggi. Konsep ini juga sejalan dengan kenyataan bahwa di DIY atau di lingkungan Kopertis Wilayah V terdapat sekitar 107 PTS ditambah dengan 4 buah PTN yang selama ini belum atau sangat kurang dilibatkan untuk ikut memecahkan masalah sosial ekonomi masyarakat setempat ataupun DIY pada umumnya termasuk pembinaan kaum wanita wilayah IDT ini.

Di samping itu, perubahan berkaitan dengan faktor budaya membutuhkan waktu yang lama (Ki Hajar Dewantoro). Dengan demikian, perlu adanya pembinaan secara ulet, terus-menerus, berkesinambungan, dan sistematis. Di samping itu, keteladanan dari tokoh-tokoh masyarakat dalam belajar terus, keuletan berusaha, dan prestasi kerja mengingat untuk masyarakat DIY tentu saja termasuk kaum wanitanya masih cukup kuat menganut, melihat, dan mengacu para pemimpinnya ("budaya feodalisme"). Demikian pula, pembinaan dengan pendekatan pendidikan bagi kaum wanita tersebut perlu pula mengembangkan sistem manajemen informasi (SIM) dan budaya perlu mengarah kepada peningkatan kualitas kemampuan manajemen diri.

Harapan ini sesuai dengan kenyataan bahwa meski kualitas kemampuan manajemen diri para kaum wanita di wilayah IDT baru mencapai kategori cukup (skor rata-rata sekitar 33,18 [61,65%] dari skor maksimum). Demikian pula, kontribusi kualitas manajemen diri baru memberikan SR=14% dan SE=7,5% terhadap produktivitas meski kerja sama antarindividu, kelompok, institusi, masyarakat, bahkan antarnegara dan bangsa di tingkat dunia pada

era globalisasi diperlukan. Namun demikian, dalam rangka memecahkan masalah, kemandirian di semua tingkat juga tidak kalah pentingnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Era perdagangan bebas di tingkat ASEAN sudah di depan mata (tahun 2003). Hal ini mengisyaratkan bahwa upaya peningkatan kualitas SDM Indonesia tidak terkecuali kaum wanitanya termasuk di wilayah IDT jelas merupakan program yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kualitas SDM yang dimaksud mencakup segala aspek (manusia Indonesia seutuhnya), sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Di samping itu, upaya yang dimaksud diharapkan sesuai dan terintegrasikan dengan kebutuhan serta potensi masyarakat, termasuk lingkungan alam dan budaya yang ada. Harapan tersebut diyakini sesuai dengan tujuan peningkatan produktivitas dan pembangunan nasional yang berakar dan berciri kepada jati diri bangsa Indonesia sendiri.

Oleh karena itu; kekuatan, peluang, dan hambatan-hambatan yang ada hendaknya perlu mendapatkan perhatian dari pihak pembina dan atau pihak-pihak terkait, khususnya pemerintah. Pembinaan terhadap kaum wanita yang menekankan pendekatan pendidikan yang sedang dan akan dilakukan sebaiknya tetap memanfaatkan forum-forum yang telah ada, seperti PKK, kelompok kerja (pokja), dasa wisma, koperasi, dan organisasi kemasyarakatan lainnya tidak terkecuali forum-forum keagamaan seperti majelis-majelis taklim, pengajian, dan lain-lain. Usaha memadukan nilai-nilai ibadah (keagamaan) dan budaya sangat penting, mengingat sebagai bangsa Timur; warga masyarakat dan bangsa Indonesia termasuk kaum wanitanya diyakini secara normatif segala tindakannya mendasarkan diri kepada nilai-nilai religius, etika, dan tradisi-tradisi.

Di samping "budaya kerja" dan "budaya produktif" perlu terus dibinakan kepada seluruh warga masyarakat, "budaya efisien dan efektif" kiranya juga sangat penting. Budaya malu "dikatakan

miskin" tampak cukup kuat melekat pada sebagian besar individu-individu kaum wanita dalam masyarakat khususnya di pedesaan. Budaya malu dikatakan miskin inilah diduga kuat yang menyebabkan "inefisiensi", terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi dan sumber daya ekonomi diri ataupun keluarga. Berkaitan dengan kenyataan tersebut, selain melalui contoh konkret (keteladanan); kiat dan pendekatan yang mendidik serta tidak kenal bosan dari pihak pembina dan tokoh masyarakat sangat diperlukan. Oleh karena itu, kesamaan langkah dan kekompakan dari pihak pembina juga menuntut kesatuan langkah seluruh anggota keluarga yang bersangkutan guna mengatasi masalah, kendala, dan keterbatasan yang ada.

Upaya menyejahterakan masyarakat melalui peningkatan produktivitas, di samping ditempuh melalui pemberdayaan (mengembangkan minat, bakat, keterampilan ataupun pengalaman) dengan pendekatan pendidikan (penerapan konsep andragogi) pada warga masyarakat kaum wanitanya, potensi lingkungan, pihak pembina. Dalam kaitannya dengan pemerintah daerah setempat hendaknya juga mengikutsertakan seluruh komponen yang ada. Terlebih lagi pada era otonomi daerah saat ini, peningkatan kualitas dan intensitas pelibatan semua unsur setempat seperti para tokoh masyarakat, organisasi pemuda setiap dusun atau desa, pihak swasta, dan tidak terkecuali perguruan tinggi mutlak dilakukan.

Dengan melibatkan perguruan tinggi dan pihak lain yang terkait, pendidikan sebagai pendekatan utama dalam pembinaan kaum wanita keculi akan lebih sistematis masalah lain seperti menyangkut pendanaan diyakini akan lebih dapat diatasi. Kondisi dan potensi tiap-tiap daerah perlu dimanfaatkan, diberdayakan, bahkan dikembangkan dalam usaha meningkatkan produktivitas demi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, tidak mustahil suatu wilayah mengembangkan misalnya sektor pertanian, sedangkan daerah lain mengembangkan bidang industri, perikanan, peternakan atau lainnya.

Perguruan tinggi, baik PTN maupun PTS tempat berkumpulnya para pakar (profesor atau doktor di berbagai bidang) serta calon pemikir (mahasiswa) sudah saatnya untuk dilibatkan secara konkret dan intensif. Kuliah kerja nyata (KKN) yang sampai saat ini mendominasi keterlibatan PT terlihat masih cukup jauh dari harapan dilihat dari sisi kontribusinya terhadap pembangunan dan pemecahan masalah yang ada di daerah.

PT dengan Tri Dharmanya sebagai misi ataupun tugas pokoknya tentu saja dapat ditingkatkan, baik kuantitas, kualitas, maupun intensitasnya, terutama melalui kegiatan penelitian dan program kegiatan kepada masyarakat. PT dapat mengembangkan konsep-konsep pendidikan masyarakat dalam rangka pembinaan dan peningkatan produktivitas kaum wanita, khususnya, dan warga masyarakat pada umumnya. Pemerintah daerah setempat selaku pembina langsung perlu secara terus-menerus melakukan koordinasi dan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi. Hal demikian mengingat peningkatan produktivitas dan pembinaan masyarakat membutuhkan semangat, tekad yang tidak setengah-setengah, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascobat Gani. (1985). Indikator Kualitas Manusia dan Penduduk. "Prisma", Nomor 9 Tahun XIII, pp; 23-32.
- Alport, RM. (1951). *The Courage To Create*. New York: WW. Norton and Co.Inc.
- Anugerah Pakerti. (1986). Produktivitas Nasional Butuh Kepanjangkan Tekad. "Prisma", No. 9 Tahun XIII, pp: 36-38.

- Hidayat. (1986). Metode Pengukuran Produktivitas. "Tempo", Nomor 5 Tahun 1986.
- Kedaulatan Rakyat. (1986). Masih Banyak Wanita Takut Sukses. Kedaulatan Rakyat: Edisi 22 September 1986.
- Koentjoroningrat. (1986). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moeljarto Tjokrowinoto, dkk. (tt). *Analisa Situasi Wanita Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Negara urusan Peranan Wanita.
- Paul Mali. (1978). *Improving Total Productivity*. New York: John Wiley and Son, Inc.
- Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta. (1993). Status dan Daftar Desa Miskin. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soedjatmoko. (1987). *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*. Yogyakarta: Tiaea Wacana.